

Received: 01 2024 | Accepted: 10 Juni 2024 | Published: 20 Juli 2024

Metode Dakwah Di Nusantara (Vernakulasi, Akulturasi, Asimilasi, Akomodasi)

Nur Fitriyani¹, Fauzia Nur Aeni²

Email: fitriyanin0000@gmail.com¹, fauzianuraeni05@gmail.com²,
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRAK

Indonesia, dengan keanekaragaman budaya dan agamanya, memiliki sejarah panjang dalam proses penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan cara damai. Metode dakwah yang digunakan para penyebar agama Islam di Nusantara sangat menghargai budaya lokal dan menerapkan pendekatan persuasif. Tulisan ini mengkaji empat metode utama yang digunakan, Pertama Vernakulasidimana proses penerjemahan dan penyebaran ajaran Islam dalam bahasa lokal. Hal ini memudahkan penyerapan nilai-nilai Islam secara lebih alami oleh masyarakat setempat. Kedua Akulturasi merupakan proses percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal, sehingga terbentuk budaya baru yang harmonis. Ketiga Asimilasi melibatkan penyatuan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Keempat akomodasi yaitu penyesuaian ajaran Islam dengan konteks budaya setempat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip utamanya. Pendekatan ini menunjukkan keluwesan dan keterbukaan Islam dalam beradaptasi dengan keragaman budaya, serta menghargai kearifan lokal. Tulisan ini menganalisis implementasi metode-metode tersebut dalam sejarah penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara, serta dampak positifnya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat

Kata Kunci : *Vernakulasi, Akulturasi, Asimilasi & Akomodasi*

ABSTRACT

Indonesia, with its cultural and religious diversity, has a long history of the process of spreading Islam in a peaceful manner. The da'wah method used by the spreaders of Islam in the archipelago really respects local culture and applies a persuasive approach. This article examines the four main methods used, First Vernakulasi, which is the process of translating and disseminating Islamic teachings in local languages. This makes it easier for the local community to absorb Islamic values more naturally. Second Acculturation is a process of mixing Islamic culture with local culture, so that a new, harmonious culture is formed. Third Assimilation involves unifying elements of Islam with local traditions without losing their respective identities. Fourth accommodation is adapting Islamic teachings to the local cultural context without sacrificing its main principles. This approach shows the flexibility and openness of Islam in adapting to cultural diversity, as well as respecting local wisdom. This article analyzes the implementation of these methods in the history of the spread of Islam in various regions of the archipelago, as well as their positive impact on the social and cultural life of society.

Keywords: *Vernakulation, Acculturation, Assimilation & Accommodation*

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang dan kompleks, dengan berbagai metode dakwah yang digunakan oleh para pendakwah. Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran para pedagang dan ulama yang datang dari berbagai belahan dunia Muslim. Mereka membawa tidak hanya ajaran agama, tetapi juga budaya dan tradisi yang kaya dari negara asal mereka. Interaksi dengan budaya lokal yang sudah mengakar kuat di Nusantara kemudian melahirkan metode-metode dakwah yang unik dan adaptif. Metode-metode ini disesuaikan dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat, sehingga menghasilkan corak dakwah yang unik dan khas di Nusantara.

Salah satu ciri khas dakwah di Nusantara adalah penggunaan vernakulasi, yaitu penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam penyampaian pesan Islam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat memahami ajaran Islam dan membuatnya lebih relevan dengan kehidupan mereka. Contoh penggunaan vernakulasi adalah penggunaan istilah-istilah Jawa dalam dakwah di Jawa, atau penggunaan istilah-istilah Bugis dalam dakwah di Sulawesi.

Selain vernakulasi, dakwah di Nusantara juga ditandai dengan adanya akulturasi, asimilasi, dan akomodasi. Akulturasi adalah perpaduan budaya Islam dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan budaya baru yang unik dan khas. Contoh akulturasi adalah penggunaan gamelan dalam musik Islami, atau penggunaan arsitektur Jawa dalam masjid. Asimilasi adalah proses penyatuan budaya Islam dengan budaya lokal, sehingga budaya lokal menjadi bagian dari budaya Islam. Contoh asimilasi adalah penggunaan kalender Jawa dalam menentukan tanggal-tanggal penting Islam.

Akomodasi adalah proses penyesuaian budaya Islam dengan budaya lokal, sehingga budaya Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat. Contoh akomodasi adalah penggunaan istilah “Wali” untuk merujuk kepada pemuka agama Islam, yang berasal dari kata “Wali” dalam budaya Jawa yang berarti “Pemimpin”. Penggunaan metode-metode dakwah yang diadaptasi dengan kondisi dan budaya lokal terbukti efektif dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Hal ini terbukti

dengan banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam di Indonesia, yang saat ini menjadi negara Muslim terbesar di dunia.

Masalah yang akan dibahas adalah terkait bagaimana proses vernakulasi, akulturasi, asimilasi, dan akomodasi budaya dalam metode dakwah di Nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas proses vernakulasi dalam metode dakwah di Nusantara. Selain itu juga untuk menjelaskan dan mengidentifikasi proses akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam metode dakwah di Nusantara. Adapun penerapan dan peran metode akomodasi dalam dakwah di Nusantara.¹

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah dan cara yang berurutan sehingga mudah untuk melakukan penelitian. Pada artikel ini menggunakan metode studi literature yang bertujuan untuk menggabungkan bahan materi yang sudah dikumpulkan, seperti buku, jurnal, dan sebagainya tentang materi Metode Dakwah di Nusantara (Vernakulasi, Akulturasi, Asimilasi, Akomodasi). Selain menggunakan metode literature, ada metode lainnya yaitu menggunakan metode kualitatif dengan cara menggunakan analisis konsep data. Analisis data yang digunakan adalah induktif untuk menganalisis data penelitian kualitatif.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Vernakulasi Metode Dakwah di Nusantara

Vernakulasi merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dipraktikkan oleh para penyebar Islam di Nusantara. Metode ini mengacu pada penyesuaian penyampaian ajaran Islam dengan budaya dan bahasa lokal

¹ Nunung Khoriyah (2011), *Dakwah Dan Dimensi Akulturasi Budaya*, Jurnal Komunika, 5(1), h. 11-12

² Ramli Muamara & Nahrim Ajmain (2020), *Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara*, Tanjak: Journal of Education and Teaching, 1(2), h. 25-26

masyarakat setempat. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam menarik simpati dan mendorong konversi agama, sehingga memainkan peran penting dalam Islamisasi Nusantara. Berikut beberapa contoh penerapan vernakulasi dalam dakwah di Nusantara:

a. Penggunaan bahasa lokal

Para dai mempelajari bahasa lokal masyarakat dan menggunakannya dalam penyampaian dakwah. Hal ini memungkinkan mereka untuk terhubung dengan masyarakat secara lebih personal dan menyampaikan pesan Islam dengan lebih mudah dipahami.

b. Penyesuaian budaya

Tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan. Hal ini membantu masyarakat untuk menerima Islam tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka.

c. Simbolisme dan seni

Simbol-simbol dan seni lokal digunakan untuk menyampaikan pesan Islam. Contohnya, penggunaan wayang kulit untuk menceritakan kisah-kisah Islami atau penciptaan kaligrafi dengan gaya khas Nusantara.

d. Penyesuaian terminology

Istilah-istilah agama Islam diterjemahkan ke dalam bahasa lokal dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini membantu mereka untuk memahami konsep-konsep Islam dengan lebih baik.

Vernakulasi terbukti sebagai metode dakwah yang efektif di Nusantara karena:

- Meningkatkan relevansi

Pesan Islam disampaikan dengan cara yang relevan dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

- Meningkatkan pemahaman

Penggunaan bahasa dan simbol lokal membantu masyarakat untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mudah.

- Meningkatkan penerimaan

Masyarakat lebih terbuka terhadap Islam ketika mereka melihat bahwa agama tersebut dapat diintegrasikan dengan budaya mereka sendiri.

- Meningkatkan partisipasi

Masyarakat lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan ketika mereka merasa bahwa agama tersebut adalah bagian dari identitas mereka.

Vernakulasi merupakan salah satu kunci keberhasilan Islamisasi di Nusantara. Dengan memahami dan menghargai budaya lokal, para dai mampu menyampaikan pesan Islam dengan cara yang efektif dan menarik bagi masyarakat. Pendekatan ini terus relevan hingga saat ini dan dapat menjadi contoh bagi para pendakwah di seluruh dunia.³

2. Akulturasi Dalam Metode Dakwah di Nusantara

Akulturasi merupakan perpaduan antara dua budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan budaya baru yang unik dan khas. Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, akulturasi memainkan peran penting dalam metode dakwah yang digunakan oleh para penyebar agama Islam. Para penyebar agama Islam di Nusantara memahami bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat.

Oleh karena itu, mereka tidak berusaha untuk menghapus budaya lokal sepenuhnya, melainkan memadukannya dengan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat. Berikut beberapa contoh akulturasi dalam metode dakwah di Nusantara:

a. Penggunaan media budaya lokal

Para penyebar agama Islam menggunakan media budaya lokal untuk

³ Sobirin dkk (2020), *Metode Dakwah Pada Masyarakat Islam Formalitas Di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu*, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(12), h. 1132-1137

menyampaikan ajaran Islam. Contohnya, mereka menggunakan wayang kulit, gamelan, dan tembang untuk menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi dan rasul. Penggunaan media budaya lokal ini membuat masyarakat lebih mudah memahami ajaran Islam karena sudah terbiasa dengan budaya tersebut.

b. Penyesuaian istilah dan konsep

Para penyebar agama Islam juga menyesuaikan istilah dan konsep Islam dengan budaya lokal. Contohnya, mereka menggunakan istilah "Sunan" untuk para wali Allah, yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "orang yang dihormati". Penyesuaian istilah dan konsep ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat karena terasa lebih dekat dengan budaya mereka.

c. Perpaduan tradisi dan ritual

Para penyebar agama Islam juga memadukan tradisi dan ritual lokal dengan ajaran Islam. Contohnya, mereka memasukkan tradisi slametan (syukuran) ke dalam ritual keagamaan Islam. Perpaduan tradisi dan ritual ini membuat masyarakat lebih mudah beralih ke agama Islam karena mereka tidak perlu meninggalkan tradisi dan ritual yang sudah mereka jalani sejak lama.

d. Pembangunan masjid dengan arsitektur lokal

Dalam membangun masjid para penyebar agama Islam juga menggunakan arsitektur lokal. Contohnya, Masjid Demak di Jawa memiliki atap tumpang yang merupakan ciri khas arsitektur Jawa. Pembangunan masjid dengan arsitektur lokal ini membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat karena masjid tersebut terlihat seperti bagian dari budaya mereka.

Akulturasinya dalam metode dakwah di Nusantara memiliki dampak yang positif bagi penyebaran Islam. Dengan menggunakan metode dakwah yang akulturatif, Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Nusantara dan menjadi agama mayoritas di Indonesia. Akulturasi juga membantu melestarikan budaya lokal. Para penyebar agama Islam tidak berusaha untuk menghapus budaya lokal, melainkan memadukannya dengan ajaran Islam. Hal ini membuat budaya lokal tetap hidup dan berkembang

meskipun telah dipengaruhi oleh Islam.⁴

3. Asimilasi Metode Dakwah di Nusantara

Asimilasi merupakan salah satu strategi dakwah yang digunakan oleh para penyebar Islam di Nusantara untuk menarik simpati dan meyakinkan masyarakat setempat untuk memeluk agama Islam. Strategi ini dilakukan dengan menyesuaikan dakwah dengan budaya dan tradisi lokal yang sudah ada, sehingga Islam mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Berikut beberapa contoh asimilasi metode dakwah di Nusantara:

a. Penggunaan bahasa lokal

Para dai menggunakan bahasa lokal dalam penyampaian dakwahnya, sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat. Contohnya, Sunan Kalijaga menggunakan bahasa Jawa dalam tembang-tembangnya untuk menyampaikan ajaran Islam.

b. Penyesuaian tradisi dan budaya

Tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dibiarkan dan bahkan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Contohnya, tradisi sedekah dan selamatannya diadaptasi menjadi tradisi Islam yang masih dilestarikan hingga saat ini.

c. Pemberian nama lokal

Para tokoh Islam di Nusantara sering diberi nama lokal, seperti Sunan, Kyai, Haji, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat dan menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang asing bagi mereka.

d. Pemanfaatan seni dan budaya

Seni dan budaya lokal, seperti wayang kulit, gamelan, dan batik, digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara lebih menarik dan mudah dipahami.

e. Pembangunan masjid dengan arsitektur lokal

⁴ Naufaldi Alif dkk (2020), *Akulturasinya Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*, *Jurnal Al 'Adalah*, 23(2), h. 144-148

Masjid-masjid di Nusantara banyak yang dibangun dengan arsitektur lokal, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dapat berintegrasi dengan budaya lokal.

Asimilasi metode dakwah di Nusantara terbukti efektif dalam menyebarkan Islam dan membuatnya diterima dengan baik oleh masyarakat. Hingga saat ini, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dengan ciri khasnya sendiri yang berbeda dengan Islam di negara lain, yaitu Islam Nusantara.⁵

4. Akomodasi Dalam Dakwah di Nusantara

Akomodasi dalam dakwah di Nusantara merujuk pada strategi dakwah yang dilakukan dengan cara menyesuaikan pesan dan cara penyampaian dengan budaya dan tradisi lokal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya yang telah ada di masyarakat. Para dai di Nusantara menggunakan berbagai bentuk akomodasi dalam dakwahnya, antara lain:

- a. Penyesuaian Istilah: Istilah-istilah Islam disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat. Contohnya, penggunaan istilah "Allah" untuk menggantikan istilah "Sang Hyang Widhi" dalam bahasa Jawa.
- b. Penyerapan Budaya Lokal: Tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dibiarkan dan bahkan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Contohnya, tradisi sedekah yang dipraktikkan dalam budaya Jawa dipadukan dengan konsep zakat dalam Islam.
- c. Penyesuaian Metode Dakwah: Metode dakwah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Contohnya, penggunaan seni wayang kulit untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat Jawa.

Banyak tokoh dakwah Nusantara yang menerapkan akomodasi dalam dakwahnya, antara lain:

⁵ H. Khomsahrial Romli (2015), *Akulturasasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(1), h. 3-5

- 1) Walisongo yaitu para wali di Jawa menggunakan berbagai cara akomodasi untuk menyebarkan Islam di tanah Jawa, seperti penggunaan seni wayang kulit, gamelan, dan cerita tutur.
- 2) Sunan Kalijaga merupakan salah satu Walisongo yang terkenal dengan pendekatan dakwahnya yang akomodatif, seperti penggunaan tembang Jawa dan lakon carangan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.

Sultan Malikul Saleh adalah seorang pendiri Kesultanan Samudera Pasai di Aceh, menggunakan pendekatan dakwah yang damai dan akomodatif, sehingga Islam diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.⁶

Pendekatan akomodasi dalam dakwah Nusantara memberikan dampak positif yang signifikan, antara lain:

- a. Penyebaran Islam yang Cepat dan Damai yaitu Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Nusantara karena tidak terjadi benturan dengan budaya dan tradisi lokal.
- b. Terjalinnnya Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama yaitu dengan Pendekatan akomodasi dapat mendorong toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

Munculnya Budaya Islam Nusantara merupakan Perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal menghasilkan budaya Islam Nusantara yang unik dan khas.⁷

⁶ Syamsuar syam (2018), *Mengenal Islamisasi: Konflik Dan Akomodasi (Kajian Tentang Proses Penyebaran Islam Periode Awal Di Nusantara)*, 5(2), h. 81-82

⁷ Edy Susanto dkk (Susanto, 2016) (2016), *Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal*, *Jurnal Al-Ulum*, 16(1), h. 61-63

⁸ Moeljono Notoedirdjo, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2014) Hal 42

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran para pedagang dan ulama yang datang dari berbagai belahan dunia Muslim. Mereka membawa tidak hanya ajaran agama, tetapi juga budaya dan tradisi yang kaya dari negara asal mereka. Interaksi dengan budaya lokal yang sudah mengakar kuat di Nusantara kemudian melahirkan metode-metode dakwah yang unik dan adaptif. Metode-metode ini disesuaikan dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat, sehingga menghasilkan corak dakwah yang unik dan khas di Nusantara.

Metode penyebaran Islam di Nusantara bersifat adaptif dan disesuaikan dengan budaya lokal setempat. Salah satu metode yang digunakan adalah vernakulasi, yaitu penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam penyampaian ajaran Islam untuk memudahkan pemahaman dan penerimaan masyarakat. Selain itu, terdapat metode akulturasi yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan budaya lokal sehingga menghasilkan budaya baru yang unik dan khas. Metode asimilasi juga diterapkan dengan menyatukan budaya Islam dan budaya lokal, sehingga budaya lokal menjadi bagian dari budaya Islam. Adapun metode akomodasi dilakukan dengan menyesuaikan budaya Islam dengan budaya lokal agar ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat..

REFERENSI

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23, 144-148.
- Khoriyah, N. (2011). Dakwah Dan Dimensi Akulturasi Budaya. *Komunika*, 5, 11-12.
- Muamara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1, 25-26.
- Romli, H. K. (2015). Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Pengembangan Masyarakat*, 8, 3-5.
- Sobirin, Rohayani, & Tebba, S. (2020). Metode Dakwah Pada Masyarakat Islam Formalitas Di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jatimulya

Kecamatan Kroya Indramayu. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7, 1132-1137.

Susanto, E. (2016). Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal. *Al-Ulum*, 16, 61-63.

syam, S. (2018). Mengenal Islamisasi: Konflik Dan Akomodasi (Kajian Tentang Proses Penyebaran Islam Periode Awal Di Nusantara). *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 81-82.

.